

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**CARITAS BANDUNG: MEMULIHKAN MARTABAT MANUSIA  
LEWAT PELAYANAN NYATA GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG  
DALAM PERISTIWA BENCANA**



**SKRIPSI**

Disusun oleh:

**Jonmedi Tarigan**

**NPM: 2015510005**

Pembimbing:

**Dr.theol. Leonardus Samosir**

**BANDUNG**

**2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) ini dengan judul *CARITAS BANDUNG: MEMULIHKAN MARTABAT MANUSIA LEWAT PELAYANAN NYATA GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG DALAM PERISTIWA BENCANA* beserta seluruh isinya adalah sungguh-sungguh hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, penyaduran, dan semacamnya melalui cara-cara yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 14 Juni 2019



Jonmedi Tarigan

NPM: 2015510005

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas  
No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014



**Tanda Persetujuan Skripsi**

Nama : Jonmedi Tarigan  
NPM : 2015510005  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Ilmu Filsafat  
Judul Skripsi : **“CARITAS BANDUNG: MEMULIHKAN MARTABAT MANUSIA  
LEWAT PELAYANAN NYATA GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG  
DALAM PERISTIWA BENCANA”**

Bandung, 14 Juni 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Drs. C.H. Suryanugraha, SLL

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr.theol. Leonardus Samosir

*“Untuk semua orang yang telah berbela rasa”*

*“Skripsi enda man sikukelengi; Elisabeth Beru Perangin-angin (Alm),  
Julius Rajin Tarigan (Alm), Julius Bermanta Tarigan,  
Yosep Adi Suramana Tarigan (Alm), Mikael Gunawan Tarigan.”*

## **KATA PENGANTAR**

Syukur kepada Allah atas selesainya skripsi berjudul “CARITAS BANDUNG: MEMULIHKAN MARTABAT MANUSIA LEWAT PELAYANAN NYATA GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG DALAM PERISTIWA BENCANA”. Skripsi ini saya buat pertama-tama untuk memenuhi syarat kelulusan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Dalam penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan materi-materi kuliah, dokumen-dokumen Gereja dan buku-buku kebencanaan. Melalui skripsi ini, saya juga berkesempatan untuk menelaah visi Uskup Bandung , yaitu Gereja yang berdoa dan bertindak.

Saya bersyukur pula karena dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak tantangan dan hambatan yang akhirnya bisa dilalui berkat kerja sama dan dukungan dari pelbagai pihak. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh penulis adalah sikap tekad, tekun, dan setia dalam mengerjakan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. RP. Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Analisa yang cepat dan ide yang selalu baru serta semangat beliau ketika berdiskusi dalam bimbingan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
2. RD. RF. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL., selaku Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis, Fermentum, yang telah mendukung penulis untuk

mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini. Dalam beberapa kesempatan beliau memberikan ide serta masukan yang penting dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA dan Sr. Gerardette Philips, MA., Ph.D selaku dosen penguji yang semakin membuka dan menambah wawasan penulis.
4. RD. Herry dan RD. Martin selaku formator Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis, Fermentum, yang membantu penulis lewat pertanyaan, “...*Gimana Bang? Kantor buka eee...*” .
5. RP. C.H. Suryanugraha, OSC selaku Dekan FF Unpar, staf dekanat, para dosen, staf Tata Usaha (Pak Timbul, Pak Bawono, Mas Galih, Mas Lilik, dan Mba Thres), staf perpustakaan (Mas Toni), dan para pekarya (Mbah Gimam, Dedi Cuenk, Kang Hilman, dan Jenderal Ponijo) yang membantu saya selama kuliah di FF Unpar.
6. RD. A. Darwanto selaku Direktur Caritas Bandung yang telah memberikan pendampingan serta izin kepada penulis, baik untuk bergabung dengan Caritas Bandung dalam waktu yang singkat dan izin untuk menulis skripsi mengenai Caritas Bandung. Terima kasih pula kepada para staf, mentor sekaligus ‘Abang’ dari penulis, Bang Salomo Marbun (Bapak Arsa), Bang Yosep Leo Subay (Bapak Raka), dan Mas Aryo. Saya banyak belajar tentang pelayanan (*diakonia*) Gereja Keuskupan Bandung melalui lembaga sosio-pastoral Caritas Bandung. Pelbagai pelayanan yang telah dilakukan sungguh

menginspirasi dan memberi semangat kepada saya, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun menjalani panggilan sebagai calon imam. Kalian luar biasa.

7. Rekan-rekan seangkatan dan seperjalanan: Fr. Yudha “Big Bos”, Fr. Irvan “QQ”, Fr. Edo “Kamtis”, dan Fr. Tejo “Ganesha” yang mewarnai perjalanan panggilan saya dengan segala canda tawa dan lika-likunya.
8. Rekan-rekan di Unit 19 (Thomas): Fr. William, Fr. Jojo, Fr. Bowo, Fr. Felix. Fr. Tejo dan Fr. Tony yang mendukung dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan di Unit 15, 16, 17, 18, 21, dan para pekarya ( Mas Tyas, Teh Bedah, Teh Sari, Teh Etty, Kang Kus, Kang Narya, dan Pak Asep) yang telah mendukung dan membantu saya menyusun skripsi ini lewat banyak hal.
10. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di FF Unpar 2015 yang memberi nuansa akademis (semangat belajar) dan komunal (terutama saat berkumpul di depan gerbang FF).

Penulis sadar betul bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis siap dan terbuka menerima kritik dan saran agar tulisan ini menjadi lebih baik. Lebih dari itu, saya mengharapkan lebih banyak lagi orang yang tergerak hatinya untuk terlibat dalam memajukan kehidupan menggereja di Keuskupan Bandung.

## DAFTAR ISI

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| Halaman Judul .....  | i                                   |
| Pernyataan .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Tanda Persetujuan Skripsi.....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Halaman Persembahan .....  | iv                                  |
| Kata Pengantar .....   | v                                   |
| Daftar Isi.....  | viii                                |
| Abstrak .....  | xi                                  |
| <br>   |                                     |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>                            |
| 1.1 Latar Belakang Penulisan.....  | 1                                   |
| 1.2. Rumusan Masalah .....   | 7                                   |
| 1.3. Tujuan Penulisan.....   | 9                                   |
| 1.4. Metode Penulisan.....   | 11                                  |
| 1.5. Sistematika Penulisan.....  | 11                                  |
| <br>   |                                     |
| <b>BAB II : GAMBARAN-GAMBARAN <i>DIAKONIA</i> DALAM KITAB SUCI</b>               |                                     |
| <b>DAN DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA .....</b>  | <b>13</b>                           |
| 2.1. Pengertian dan Cakupan <i>Diakonia</i> .....                                | 14                                  |
| 2.2. Gambaran-gambaran <i>Diakonia</i> dalam Perjanjian Baru .....               | 16                                  |
| 2.2.1. <i>Diakonia</i> menurut Lukas (10:38-42).....                             | 17                                  |
| 2.2.2. <i>Diakonia</i> menurut Kisah Para Rasul (2:42-47, 4:32-35, 5:12-16)..... | 20                                  |



|        |   |    |
|--------|---|----|
| 2.3.   | Gambaran-gambaran <i>Diakonia</i> dalam Dokumen Gereja..... | 27 |
| 2.3.1. | <i>Gaudium et Spes</i> (Gereja di Dunia Dewasa Ini) .....   | 27 |
| 2.3.2. | <i>Deus Caritas est</i> (Allah adalah Kasih).....           | 33 |
| 2.3.3. | <i>Caritas in Veritate</i> (Kasih dalam Kebenaran).....     | 42 |

### **BAB III : CARITAS BANDUNG, SALAH SATU BENTUK *DIAKONIA***

#### **GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG ..... 45**

|          |                                     |    |
|----------|-------------------------------------|----|
| 3.1.     | Caritas Sebagai Lembaga.....        | 46 |
| 3.1.1.   | Caritas Internationalis .....       | 48 |
| 3.1.2.   | Caritas Asia .....                  | 49 |
| 3.1.3.   | Karitas Indonesia atau Karina ..... | 50 |
| 3.2.     | Caritas Bandung.....                | 52 |
| 3.2.1.   | Mandat Perutusan.....               | 54 |
| 3.2.2.   | Lingkup Pelayanan.....              | 55 |
| 3.2.2.1. | Pencegahan dan Mitigasi.....        | 56 |
| 3.2.2.2. | Kesiapsiagaan.....                  | 64 |
| 3.2.2.3. | Tanggap Darurat.....                | 65 |
| 3.2.2.4. | Pascadarurat .....                  | 67 |

#### **BAB IV : PENUTUP ..... 71**

|      |                  |    |
|------|------------------|----|
| 4.1. | Kesimpulan ..... | 71 |
| 4.2. | Saran.....       | 80 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>82</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>       | <b>88</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>  | <b>95</b> |

**CARITAS BANDUNG: MEMULIHKAN MARTABAT MANUSIA  
LEWAT PELAYANAN NYATA GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG  
DALAM PERISTIWA BENCANA**

Oleh:

Jonmedi Tarigan

NPM : 2015510005

Dosen Pembimbing: Dr.theol. Leonardus Samosir

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

**ABSTRAK**

Keuskupan Bandung meliputi sebagian wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki risiko bencana tergolong tinggi. Potensi bencana senantiasa disadari bahkan selalu dicari. Akan tetapi, risiko bencana sering kali dihindari bahkan dieliminasi. Pada kenyataannya, di Indonesia telah terjadi sebanyak 1.999 kali bencana di tahun 2018. Di Jawa Barat, telah terjadi sebanyak 64 kali bencana hingga bulan April 2019. Gereja Keuskupan Bandung sebagai tanda kehadiran Kristus di wilayah Jawa Barat, memiliki panggilan *diakonia* terhadap situasi bencana, sebagaimana pelayanan para rasul pada masa Gereja perdana. Caritas Bandung berusaha menghadirkan wajah Gereja melampaui sekat-sekat agama, memuliakan martabat manusia dengan tiga kekhasan pelayanannya, yaitu semangat kasih karena iman, bebas dari partai politik dan ideologi, serta menjadi tanda kehadiran Allah di tengah situasi bencana.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Konsili Vatikan II menyebutkan bahwa kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan yang menderita merupakan kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan para murid Kristus.<sup>1</sup> Murid Kristus adalah umat beriman yang berkumpul (Mat 18:20). Gereja merupakan kumpulan murid Kristus yang berziarah di dunia dan tidak terlepas dari dunia. Lewat sikap ini, Gereja hadir terutama bagi mereka yang lemah dan tersisihkan. Hal ini menegaskan bahwa Gereja Katolik bukanlah mahluk asing bagi masyarakat dunia dan Gereja ada di dalamnya.<sup>2</sup>

Gereja yang ada di dunia itu kudus, persekutuan iman, harapan, dan cinta kasih, oleh Kristus satu-satunya Pengantara yang melalui Gereja menyebarkan kebenaran dan rahmat bagi semua orang.<sup>3</sup> Gereja mempunyai panggilan untuk menjadi persekutuan iman yang misioner. Panggilan ini merupakan panggilan pertama yang menjadi dasar kehidupan Gereja untuk terlibat dan ambil bagian dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini/*Gaudium et Spes (GS)*, art. 1.

<sup>2</sup> Al. Andang L. Binawan, “(Eco-) *Habitus*, Hari-Hari Gereja Bertumbuh Terus”, dalam *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 35.

<sup>3</sup> Tom Jacobs, *Gereja Menurut Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 22.

<sup>4</sup> Eddy Putranto, “Persekutuan Iman Yang Misioner-Dialogial Keuskupan Bandung”, dalam *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 60.

Gereja yang hadir di dunia tidak mungkin terlibat dalam kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan orang-orang zaman sekarang tanpa adanya dialog. Jika tidak ada dialog, maka artikel pertama dalam *Gaudium et Spes* tidak mungkin terwujud dan tidak ada masa depan karena kita adalah minoritas.<sup>5</sup> Gereja mesti berdialog dengan kultur, berdialog dengan situasi manusia dan mengangkat martabat manusia lewat semua karya Gereja, dan berdialog dengan agama-agama lain.<sup>6</sup> Dengan kata lain, Gereja harus mengadakan dialog dengan semua orang di setiap waktu dan tempat.<sup>7</sup> Gereja masuk ke dalam dialog karena keinginan untuk menyumbangkan kekayaan Injil; belajar dari orang lain dan dikoreksi oleh orang lain; mencari bersama-bersama makna hidup; dan bekerja bersama untuk dunia baru yang lebih manusiawi.<sup>8</sup> Dialog yang baik akan menghilangkan praduga, intoleransi, dan kesalah-pahaman.<sup>9</sup> Selain terhindar dari hal-hal yang merugikan Gereja, karya-karya Gereja yang bertujuan mengangkat martabat manusia pun dapat dilakukan.<sup>10</sup>

Dalam konteks Gereja Asia, Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* mengharapkan agar Gereja di Asia lebih memusatkan pelayanan kasihnya pada mereka yang miskin, mereka yang kelaparan, tak memiliki tempat tinggal, mereka

---

<sup>5</sup> Jonatan Tan, "Local Churches and the Task of Christian Mission in Asia", dalam *Dialogue? Resource manual for Catholic in Asia* (Thailand: FABC-OEIA, 2001), 107.

<sup>6</sup> Leonardus Samosir, "Mewartakan Yesus Kristus Di Asia: Tinjauan atas *Ecclesia in Asia* dan Pernyataan FABC VII" dalam *Semakin Mengindonesia 50 Tahun Hierarki* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 51.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>8</sup> (Theological Advisory Commission Documents, 1986-1992) Vol.1, *Being Church in Asia* (Philippines: Claretian Publications, 1994), 120.

<sup>9</sup> Samosir, *Mewartakan Yesus Kristus Di Asia*, 56.

<sup>10</sup> Martabat Manusia menurut Katekismus Gereja Katolik adalah makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makhluk yang memiliki derajat (kemuliaan), harga diri, taraf, mutu dan nilai.

yang tak mendapatkan pelayanan kesehatan, mereka yang tersingkir dalam masyarakat, dan terlebih mereka yang tidak memiliki harapan masa depan.<sup>11</sup> Hal senada diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*; setiap orang yang beriman Kristen dan setiap komunitas Kristiani dipanggil untuk menjadi sarana dan alat Tuhan untuk membebaskan dan mengangkat kehidupan kaum miskin.<sup>12</sup> Gereja pun yang diilhami oleh gerak solidaritas Yesus (Flp. 2:5), telah menentukan pilihan untuk berpihak pada kaum miskin yang dipahami sebagai suatu wujud khusus pelaksanaan paling luhur dari kasih Kristiani.<sup>13</sup>

Dalam pewartaan apostolis ini Paus Yohanes Paulus II mengharapkan Gereja Asia menjadi Gereja yang berdoa sehingga tidak saja menjadi tempat untuk melepaskan dahaga akan air surgawi bagi masyarakat Asia, tetapi juga karena karya keadilan, kasih, dan pembelaan pada mereka yang miskin dan menderita terjalin erat dalam kedalaman doa dan kontemplasi.<sup>14</sup>

Sejalan dengan itu, berselang 300 hari setelah terpilih, Paus Benediktus XVI, mengeluarkan ensiklik pertamanya, dengan judul *Deus Caritas est*: Allah adalah kasih. “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah dan Allah dalam dia” (1Yoh. 4:16). Inilah inti terdalam iman kristiani. Ensiklik ini ingin mengatakan bahwa kasih dicurahkan Allah secara berlimpah kepada kita dan karenanya harus kita bagikan kepada sesama. Jelaslah bahwa kasih yang diterima dari

---

<sup>11</sup> Telesphorus Krispurwana Cahyadi, “Ensiklik *Deus Caritas Est* dan Komentar” dalam *Gereja dan Pelayanan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 193.

<sup>12</sup> Surat Anjuran Sukacita Injil dari Paus Fransiskus/*Evangelii Gaudium* (EG), art. 187

<sup>13</sup> *Ibid.*, art. 198.

<sup>14</sup> Krispurwana, *Gereja dan Pelayanan Kasih*, 196.

Allah harus dibagikan kepada yang lain. “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong” (1Kor. 13:4).

Dengan demikian, Gereja tidak hanya berdoa karena kedekatannya dengan Tuhan, tetapi juga menjadi Gereja yang bertindak karena kesaksian kenabiannya di dalam dunia. Gereja yang berdoa dan bertindak merupakan visi dari Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.<sup>15</sup> Visi ini merupakan gambaran Gereja Keuskupan Bandung.

Setelah melihat keterikatan antara pewartaan apostolis dari Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, dan visi dari Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, maka daya dan gerak karya-karya Gereja di Keuskupan Bandung dalam merespon keprihatinan sosial dapat lebih ampuh dan mampu mengangkat martabat manusia terutama bagi mereka yang berada dalam situasi duka, cemas, dan menderita.

Situasi umat yang berada dalam situasi duka, cemas, dan menderita merupakan keprihatinan yang ditangkap dan menjadi bahan dalam Sinode Keuskupan Bandung tahun 2015 dan menjadi arah dasar pastoral untuk kurun waktu 25 tahun dengan 37 kebijakan pastoral.<sup>16</sup> Situasi duka, cemas, dan menderita sering kali hadir karena peristiwa-peristiwa bencana. Keuskupan Bandung berusaha menanggapi dan ikut terlibat situasi tersebut melalui lembaga sosio-pastoral yang mengemban tugas perutusan dalam bidang kebencanaan, yaitu Caritas Bandung. Lembaga sosio-pastoral

---

<sup>15</sup> Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015, *Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita* (Bandung, 2015), 25-26.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 6.

inilah yang berusaha sedemikian rupa untuk hadir dan membantu mereka yang terparap dan berpotensi terparap bencana.<sup>17</sup>

Peristiwa kebencanaan yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari letak geografis Indonesia. Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim.<sup>18</sup> Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Lempeng Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Lempeng Samudera Pasifik.<sup>19</sup> Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua. Khusus Provinsi Jawa Barat, ada tiga sesar aktif, yaitu Sesar Cimandiri, Sesar Lembang, dan Sesar Baribis.<sup>20</sup> Provinsi Jawa Barat juga diapit dua lempeng, yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng Hindia-Australia.<sup>21</sup> Kondisi ini berpotensi menimbulkan bencana, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

---

<sup>17</sup> Caritas Bandung, *Bela Rasa Kita* (Bandung, 2014), 2.

<sup>18</sup> <https://bnpb.go.id/indeks-ketahanan-daerah-untuk-monitoring-indeks-risiko-bencana>, diakses 21 Februari 2019, Pukul 09.44 WIB.

<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lempeng adalah bagian kulit bumi dengan ketebalan antara 50 dan 250 km yang hampir tegar, tetapi masih dapat bergerak. Pergerakan lempeng dapat mengubah keadaan muka bumi.

<sup>20</sup> Sesar atau Patahan adalah suatu bentuk rekahan pada lapisan batuan bumi yang menyebabkan satu blok batuan bergerak relatif terhadap blok yang lain. Pergerakan bisa relatif turun, relatif naik, ataupun bergerak relatif rendah terhadap blok yang lain. Pergerakan tiba-tiba dari suatu patahan atau sesar dapat mengakibatkan gempa tektonik dan tanah longsor.  
<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228184443-20-373577/bnpb-pasang-tanda-bahaya-sesar-lembang-tahun-ini>. Diakses 21 Mei 2019, pukul 18.36 WIB.

<sup>21</sup> Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, 2017), 8.



Gereja Keuskupan Bandung berada di wilayah Jawa Barat bagian timur, membentang dari Karawang-Purwakarta di Barat, Banjar-Tasikmalaya di Timur, Cirebon-Indramayu di Pantai Utara, dan Garut-Pangalengan di Selatan. Luas area kurang lebih 23.154 km<sup>2</sup>. Dalam data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang paling rawan terjadi bencana di Indonesia.<sup>22</sup> Kabupaten Cianjur merupakan daerah di Jawa Barat dengan indeks risiko bencana tertinggi di Indonesia. Urutan kedua ditempati oleh Kabupaten Garut, peringkat ketiga dan keempat ditempati oleh Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Tasikmalaya. Potensi bencana yang terdapat di empat daerah tersebut adalah gempa bumi, tsunami, banjir, hingga tanah longsor.<sup>23</sup>

Dengan data-data tersebut, bencana adalah suatu keniscayaan. Sebagai gambaran, telah terjadi sebanyak 1.999 bencana sepanjang tahun 2018. Dampak bencana mengakibatkan 3.548 jiwa meninggal dunia dan hilang, 3,06 Juta jiwa terdampak dan mengungsi, serta 7.810 rumah rusak. Sedangkan di Jawa Barat, dari

---

<sup>22</sup> Selain bencana alam, ada pula bencana non-alam dan bencana sosial. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok, atau antarkomunitas masyarakat, dan teror. Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, *Ceramah Undang-Undang Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007* (Jakarta, 2007), 5.

<sup>23</sup> <http://jabar.tribunnews.com/2019/01/13/ini-potensi-bencana-di-jabar-menurut-bpbd-mulai-dari-angin-puting-beliung-gempa-hingga-tsunami?page=3>, diakses 21 Februari 2019, pukul 09.24 WIB.

awal tahun hingga bulan April 2019, ada 64 peristiwa bencana yang didominasi oleh banjir, tanah longsor, dan puting beliung.<sup>24</sup>

Jelaslah dalam peristiwa bencana, dampak paling parah dari semua derita paling dirasakan oleh kaum miskin.<sup>25</sup> Kondisi duka, cemas, dan derita akan mengetuk hati banyak orang. Dalam sejarah kebencanaan di Indonesia, bantuan untuk mereka yang terdampak bencana tak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga datang dari luar negeri. Gempa dan tsunami Aceh merupakan salah satu contoh kejadian bencana yang mengetuk hati banyak negara dan pelbagai organisasi non-pemerintahan (ornop) internasional untuk membantu. Bantuan yang diberikan oleh pelbagai negara, lembaga-lembaga pemerintahan maupun organisasi-organisasi non-pemerintahan, mampu meringankan penderitaan masyarakat yang terdampak bencana. Bantuan yang diberikan tidak sekadar meringankan beban penderitaan, tetapi juga mengangkat martabat para warga yang terdampak bencana.<sup>26</sup>

## **1.2. Rumusan Masalah**

Keindahan alam Indonesia menyimpan banyak potensi bencana. Data yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), semakin menjelaskan bahwa bencana suatu keniscayaan di negeri ini. Bencana yang terjadi menimbulkan dampak yang lebih parah ketika pengetahuan

---

<sup>24</sup> <https://bnpb.go.id/ketahanan-daerah-dan-indeks-risiko-bencana>, diakses 21 Februari 2019, pukul 09.04 WIB.

<sup>25</sup> Ensiklik Paus Fransiskus, Terpujilah Engkau/*Laudato Si*, art. 48.

<sup>26</sup> ‘Warga Terdampak’ adalah istilah yang digunakan oleh lembaga-lembaga kemanusiaan dunia untuk mengganti penggunaan kata ‘korban’. Penggunaan kata ‘warga terdampak’ lebih bermakna positif dan menjunjung tinggi martabat manusia.

masyarakat akan kebencanaan masih rendah. Pengetahuan akan kebencanaan bukan menghilangkan bencana itu sendiri, tetapi meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Peristiwa bencana yang sering terjadi di Indonesia, mengundang banyak lembaga atau organisasi kemanusiaan dunia untuk ikut terlibat dalam memberikan bantuan. Tak hanya lembaga atau organisasi kemanusiaan, wartawan dari media cetak maupun media elektronik luar negeri pun ikut berpartisipasi dalam memberikan informasi terkait bencana yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kasih menggerakkan hati banyak orang untuk mau terlibat.

Dalam peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia, negara memberikan bantuan dalam peristiwa bencana melalui lembaga-lembaga yang dimilikinya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana di tingkat nasional dengan didukung kementerian atau Lembaga terkait, seperti Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Dalam Negeri, TNI, Polri, Badan Pencarian dan Pertolongan (Basarnas), Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), dan kementerian atau lembaga terkait lain.<sup>27</sup> Lembaga-lembaga tersebut, terutama yang bergerak dalam kebencanaan merupakan Jaringan Caritas dalam merespon bencana. Peristiwa bencana juga menyentuh hati Gereja

---

<sup>27</sup> Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007, Bab III pasal 5, tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana.

untuk ikut terlibat dalam terang kasih. Gereja pun mempunyai lembaga yang menjadi perpanjangan tangan Gereja dalam memberikan bantuan pada peristiwa bencana.

Dari uraian di atas, penulis ingin memberikan gambaran yang lebih konkret terkait risiko bencana dan keterlibatan Gereja Keuskupan Bandung dalam peristiwa bencana. Gambaran yang konkret hendak dicapai melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi konkret terkait kerentanan dan risiko bencana yang terdapat di wilayah Gerejawi Keuskupan Bandung?
2. Bagaimanakah pemahaman dan ekspresi perwujudan Gereja yang berdoa dan bertindak dalam peristiwa bencana, baik yang terjadi wilayah Keuskupan Bandung dan yang terjadi di Indonesia?
3. Apa ciri khas pelayanan Gereja yang menjadi pembeda dengan pelayanan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kemanusiaan lainnya dalam peristiwa bencana?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis lewat tulisan ini. *Pertama*, tulisan ini memberikan gambaran tentang kerentanan dan risiko bencana yang terkandung di balik indahnya alam Indonesia, terkhusus di wilayah Gerejawi Keuskupan Bandung, yakni Provinsi Jawa Barat. Dengan gambaran ini, diharapkan umat di Keuskupan Bandung memiliki pengetahuan akan kerentanan dan risiko bencana. Dengan pengetahuan yang dimiliki, umat beriman Keuskupan Bandung

sadar akan risiko bencana yang mengancam. Pengetahuan yang sama diharapkan meningkatkan kesiapsiagaan umat dalam merespon bencana yang terjadi. Dengan demikian, pengetahuan kebencanaan akan meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

*Kedua*, tulisan ini menggambarkan ekspresi perwujudan Gereja Keuskupan Bandung yang berdoa dan bertindak melalui lembaga sosio-pastoral yang bergerak dalam bidang kebencanaan. Caritas Bandung adalah lembaga sosio-pastoral Keuskupan Bandung yang berusaha hadir dan membantu mereka yang berpotensi terpapar dan terpapar oleh bencana. Caritas Bandung menyelenggarakan pelayanan advokasi kebencanaan, menjalin kerjasama baik dengan Karitas Indonesia (Karina) dan juga lembaga pemerintahan yang bergerak dalam bidang kebencanaan. Dengan demikian, umat Keuskupan Bandung mengetahui bahwa ada lembaga sosio-pastoral Keuskupan Bandung yang terlibat dalam respon kebencanaan.

*Ketiga*, tulisan ini menjelaskan ciri khas pelayanan kasih Gereja yang menjadi pembeda dengan lembaga kemanusiaan lain. Lewat kekhasannya ini, Gereja hadir di tengah masyarakat yang menggerakkan umat, bebas dari kepentingan pihak-pihak tertentu, dan sebagai tanda kehadiran Allah dan Kristus yang dirasakan banyak orang melebihi sekat-sekat agama. Gerak yang dilakukan sejalan dengan semangat “kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh. 15:17). Gerak ini sesuai dengan visi ekklesiologis Keuskupan Bandung, yaitu Gereja yang berdoa dan bertindak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita*, 25-26.

#### **1.4. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penulisan deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk membangun kerangka berfikir kritis serta komprehensif tentang keterlibatan Gereja Keuskupan Bandung melalui Caritas Bandung dalam peristiwa bencana. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis ialah dengan wawancara dan metode kepustakaan.

Studi pustaka dibantu oleh sumber utama melalui dokumen-dokumen Gereja, di antaranya: *Deus Caritas est*, *Caritas in Veritate*, dan *Gaudium et Spes*. Selain itu, sumber lainnya adalah Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015. Untuk mendukung dokumen-dokumen tersebut, penulis juga menggunakan buku-buku terkait kebencanaan dan *laman* dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia.<sup>29</sup>

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab. Adapun sistematika untuk masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjabarkan latar belakang masalah yang mendorong penulis memilih dan menuliskan tema ini. Setelah latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang spesifik dan merumuskan tujuan penulisan dari skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan metode

---

<sup>29</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, laman berarti halaman utama dari situs web yang diakses oleh pengguna pada saat masuk ke situs web tersebut.

penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini secara umum. Terakhir, penulis menyampaikan sistematika penulisan.

Bab II menampilkan gambaran diakonia dalam Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja. Melalui gambaran-gambaran tersebut hendak ditampilkan pergeseran bentuk *diakonia* yang semula berpusat pada pengikut Kristus dan berkembang kepada banyak orang, bahkan melampaui sekat-sekat agama.

Bab III menampilkan Caritas Bandung sebagai lembaga sosio-pastoral Keuskupan Bandung yang mengemban tugas perutusan dalam bidang kebencanaan. Dalam bab ini, selain menampilkan deskripsi perutusan, ditampilkan pula kegiatan konkret dari Caritas Bandung dalam melakukan tugas perutusan, baik yang ada di wilayah Keuskupan Bandung maupun di luar Keuskupan Bandung.

Bab IV merupakan bab penutup. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan atau benang merah dari tulisan ini. Selanjutnya, penulis menyampaikan saran yang berkaitan dengan tulisan ini.